AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA PESERTA DIDIK

Muhammad Riyad Arif[1], Muh. Taqwa[2], Sulkifli[3]
[1,2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia
Email : muhammadriyadarif@gmail.com[1] , muhtaqwa609@gmail.com[2], sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id[3]

E-Issn: 3063-8313		
Received: November 2026	Accepted: November 2026	Published: November 2026

Abstract :

Mastery of the four Arabic language skills "Istima'", "Kalam", "Qira'ah,", and "Kitabah" often faces obstacles such as time constraints, the diversity of learners' sociocultural backgrounds, limited resources, and teaching methods that lack adaptability. Therefore, the purpose of this study is to analyze the implementation of a quality management system in Arabic language education to optimally improve students' language proficiency. The research method used was a qualitative descriptive approach, with data collection conducted through in-depth interviews, field observations, and document analysis at educational institutions based on the pesantren model. Data analysis was conducted dialogically, encompassing data aggregation, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of a structured quality management system through the development of an adaptive curriculum, the improvement of teacher quality, the use of interactive IT based learning tools, the application of the "Thariqah Mubasyirah" method, and the creation of a language significantly enhances the efficiency of the educational process and students' mastery of the four language skills. The conclusion of this study indicates that consistent, measurable, and sustainable quality assurance is essential for modern educational institutions.

Keywords : *Quality, Learning, Competence.*

Abstrak :

Penguasaan empat keterampilan bahasa Arab, yaitu "Istima'", "Kalam", "Qira'ah", dan "Kitabah" sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, keragaman latar belakang sosiokultural peserta didik, keterbatasan sumber daya, serta metode pengajaran yang kurang fleksibel. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan sistem manajemen mutu dalam pendidikan bahasa Arab guna meningkatkan kemahiran bahasa siswa secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen di lembaga pendidikan berbasis model pesantren. Analisis data dilakukan secara dialogis, mencakup agregasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen mutu yang terstruktur melalui pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kualitas guru, penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi informasi yang interaktif, penerapan metode "Thariqah Mubasyirah", serta penciptaan lingkungan bahasa secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan penguasaan siswa terhadap keempat keterampilan bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jaminan mutu yang konsisten, terukur, dan berkelanjutan sangat penting bagi lembaga pendidikan modern.

Kata Kunci: Mutu, Pembelajaran, Kompetensi

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran yang strategis sebagai sarana komunikasi dan media utama untuk memahami sastra Islam, sehingga penguasaan empat ketrampilan berbahasa (istima', kalam, Qira'ah, dan kitabah) menjadi sasaran utama di lembaga pendidikan. Namun, pembelajaran bahasa Arab seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, variasi latar belakang siswa, dan Metode yang kurang Adaptif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan manajemen mutu-mulai dari perencanaan kurikulum yang terintegrasi antara teori bahasa dan komunikasi, hingga pembentukan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) dengan metode langsung (Tariqah mubasyirah) menjadi hal yang mutlak agar pembelajaran berjalan secara terarah dan berdampak nyata terhadap kemampuan siswa. (Dg. Solang, Yaskur, & Mufti, 2024), (Kholis, 2023)

Keberhasilan manajemen mutu pembelajaran juga ditentukan oleh manajemen kelas dan interaksi pendidikan yang dinamis di dalam kelas. Guru dituntut untuk merancang interaksi dua arah yang interaktif, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa melalui kegiatan kolaboratif, serta menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten. Penggunaan media digital dan teknologi modern juga memperkuat kualitas manajemen ruang kelas dengan meningkatkan motivasi belajar dan efisiensi penyampaian materi kebahasaan. (Damayanti & Herdah, 2026), (Dg. Solang et al., 2024)

Aspek penting terakhir dalam manajemen mutu adalah penerapan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai kuantitatif, tetapi juga menilai efektivitas seluruh program pembelajaran berdasarkan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan melalui penilaian autentik (performance assessment). Melalui sinergi perencanaan kurikulum, manajemen kelas interaktif, dan evaluasi terstandarisasi, kompetensi bahasa peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal. (Damayanti & Herdah, 2026)

Manajemen mutu pembelajaran bahasa Arab bertumpu pada keselarasan antara perencanaan, proses, dan evaluasi agar menghasilkan pembelajar yang menguasai keempat kemampuan bahasa tersebut (*al-maharrat al-lugawiyyah*). Namun dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan seringkali menghadapi kendala mendasar pada ketersediaan fasilitas dan integrasi teknologi pembelajaran. Alat bantu pengajaran yang terbatas, kurangnya fasilitas laboratorium bahasa, dan infrastruktur digital tanpa filter seperti perangkat audio visual dan akses internet yang stabil menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran interaktif. Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya literasi digital para pendidik dalam memanfaatkan media modern dan belum optimalnya pengembangan RPP dan evaluasi berbasis *e-learning*. (Hidayat & Nugraha, 2023), (Sulkifli & Arpan, 2026)

Di sisi lain, kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh kualifikasi guru dan metodologi yang diterapkan di kelas. Permasalahan krusial yang muncul adalah kesenjangan kompetensi pendidik akibat perbedaan latar belakang kualifikasi akademik (seperti lulusan non pendidikan dibandingkan sarjana

bahasa Arab), yang memicu inkonsistensi dalam penyusunan modul pengajaran, penetapan batasan materi, hingga pembuatan standar soal ujian. Selain itu, dominasi metode pengajaran konvensional yang kaku dan monoton tanpa media yang beragam membuat iklim kelas menjadi kurang menyenangkan, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengatur interaksi pendidikan dan memotivasi siswa secara efektif. (Afifah & Sholihah, 2024), (Hidayat & Nugraha, 2023), (Isnainiyah, Kurniawan, Diana, & Chaqqi, 2026)

Tantangan terbesar juga datang dari dimensi peserta didik, yaitu heterogenitas latar belakang pendidikan dan fluktuasi motivasi belajar. Perbedaan kemampuan awal antara lulusan pesantren dan lulusan sekolah negeri menimbulkan ketimpangan yang signifikan dalam kosakata (*mufradā*) dan tata bahasa (nahwu-sharaf). Minimnya motivasi intrinsik akibat anggapan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang kompleks, ditambah dengan minimnya iklim lingkungan bahasa (*bi'ah lugawiyyah*) dan minimnya keterlibatan aktif di kelas, mengakibatkan lambatnya peningkatan kompetensi bahasa siswa secara holistik. (Afifah & Sholihah, 2024)

Manajemen Mutu Pendidikan adalah pendekatan tata kelola yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara efisien, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, manajemen mutu menitikberatkan pada optimalisasi seluruh komponen pendidikan-mulai dari kualifikasi pendidik, metode pengajaran, infrastruktur, hingga lingkungan belajar-guna menjamin tercapainya ketrampilan berbahasa (*al-maharrat al-lugawiyyah*). Tata kelola ini dimulai dari tahap perencanaan melalui penyusunan kurikulum berbasis prestasi, penetapan rencana pelajaran / modul pengajaran yang terintegrasi dengan teknologi informasi (TI), serta penetapan standar materi dan evaluasi yang seragam antar guru. (Hidayat & Nugraha, 2023), (Abidin & Fadli, 2025)

Pada tahap implementasi, manajemen mutu diwujudkan melalui manajemen ruang kelas yang kondusif dengan pendekatan sosio-emosional, penerapan strategi pengajaran yang bervariasi, dan pemanfaatan media modern seperti video interaktif, LMS, dan perangkat audio visual. Selain itu, penerapan mutu diperkuat dengan terciptanya lingkungan berbahasa (*bi'ah lugawiyyah*) dan pembiasaan interaksi komunikatif di sekolah atau pesantren. Selanjutnya tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif, baik melalui ujian berbasis digital untuk mengukur prestasi siswa maupun penilaian kinerja guru (*Key Performance Indicators*) yang menilai kemampuan berbahasa, penyelarasan metode, dan penyusunan modul pengajaran. (Sulkifli & Arpan, 2026)

Sebagai corong dari siklus mutu, tahap peningkatan pembelajaran berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) dilakukan berdasarkan hasil refleksi evaluasi. Langkah-langkah nyata sedang dilaksanakan melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia secara rutin-seperti pelatihan *microteaching*, lokakarya kurikulum mandiri, dan seminar internasional bagi para pendidik - untuk mengurangi kesenjangan kualifikasi guru dan meningkatkan literasi digital mereka. Selain itu, peningkatan kualitas

yang terus menerus juga didukung dengan pemenuhan fasilitas secara bertahap (seperti laboratorium bahasa dan buku referensi) dan penguatan kepemimpinan strategis dalam membangun budaya mutu suatu lembaga. (Isnainiyah et al., 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan secara mendalam fenomena penerapan manajemen mutu dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan meningkatkan kompetensi bahasa para mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di sebuah Ma'had atau Madrasah yang berlokasi di dalam sebuah pesantren dan dipilih secara khusus karena manajemen kurikulum terintegrasi serta program bahasa Arabnya, yang keduanya unik dalam jenisnya. Aktor utama dalam penelitian ini adalah para guru dan peserta didik, sedangkan informan pendukungnya meliputi direktur lembaga dan kepala asrama. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan tiga metode utama: pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait bahan ajar dan kurikulum. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup fase-fase pengkayaan data, penyajian data, serta perumusan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta analisis cermat terhadap pengamatan lapangan. (Setiawati, Defiani, Mudzakkir, & Mulyono, 2026), (Rahman, Abdul Aziz, & Fadli, 2026), (Kholiluddin, Andhika, & Nabila, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

Perencanaan mutu pembelajaran bahasa Arab berfokus pada pengembangan bahan ajar yang terstruktur dan sistematis, seperti rencana pembelajaran semester (RPS), modul digital, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bahan ajar ini dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan bahasa (*al-maharrat al-lugawiyyah*). Pada tahap perencanaan ini, pengajar dan guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, serta menyelaraskan keempat keterampilan bahasa dasar yaitu istima' (mendengarkan), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis) beserta indikator keberhasilannya, dengan kurikulum yang otonom atau berorientasi pada hasil. (Isnainiyah et al., 2026), (Damayanti & Herdah, 2026)

Selain itu, salah satu unsur kunci dalam perencanaan mutu adalah standarisasi batas-batas materi perkuliahan dan kerangka soal ujian, dengan tujuan menjamin konsistensi mutu pengajaran di antara para pengajar. Perencanaan ini juga secara strategis menekankan pada integrasi teknologi informasi (TI) guna meningkatkan fleksibilitas akses siswa terhadap bahan ajar. Selain itu, kurikulum yang sedang dalam tahap pengembangan ini dirancang

untuk memperkuat pengajaran bahasa Arab dan ilmu agama melalui kombinasi metode klasik (*qawa'id*) dan metode langsung (*tariqah mubasyirah*), guna menjamin pembelajaran yang terarah dan terstandarisasi. (Afriantoni, Azizah, & Ayu, 2025)

Table 1: Komponen Perencanaan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

Komponen Perencanaan	Deskripsi dan Fokus Mutu
Perangkat Ajar	Penyusunan RPS, modul digital, dan RPP yang mengintegrasikan media TI.
Tujuan & Standar	Penetapan standar kompetensi empat keterampilan berbahasa secara terukur.
Penyelarasan Materi	Penyeragaman batasan materi dan kisi-kisi soal untuk menjaga konsistensi mutu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab yang Bermutu

Penyelenggaraan pengajaran bahasa Arab yang berkualitas di tingkat lembaga pendidikan secara langsung dikoordinasikan oleh mudir, atau kepala sekolah, yang memainkan peran kunci dalam pemilihan guru yang sesuai. Adapun proses pembelajaran di kelas itu sendiri, dijalankan oleh para guru. Dalam kerangka pembelajaran terpadu yang didasarkan pada "*Thariqah Mubasyirah*" (metode langsung), pendekatan ini diterapkan secara luas tidak hanya pada mata pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan bahasa Arab, seperti tata bahasa (Nahwu), morfologi (Shorof), dan membaca (Mutola'ah), tetapi juga diintegrasikan ke dalam sejumlah mata pelajaran agama lainnya. (Afifah & Sholihah, 2024), (Kholis, 2023)

Selain penerapan metode langsung, tahapan implementasi manajemen mutu ini diwujudkan melalui manajemen ruang kelas yang kondusif dengan pendekatan sosio-emosional, penerapan strategi pengajaran yang bervariasi, serta pemanfaatan media modern seperti video interaktif, *Learning Management System* (LMS), dan perangkat audio-visual. Lebih lanjut, kualitas pelaksanaan pembelajaran tersebut juga diperkuat dengan terciptanya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) serta pembiasaan interaksi komunikatif di lingkungan sekolah atau pesantren.

3. Evaluasi Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi mutu dilaksanakan untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi ketercapaian empat keterampilan berbahasa (*al-maharat al-arba'ah*): *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). (Dg. Solang et al., 2024)

Proses evaluasi membedakan tiga tingkatan utama:

a. Pengukuran (*Measurement*):
   Pengukuran merupakan proses pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen baku, seperti tes tertulis, kuis, atau uji kemahiran berbahasa, guna mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan bahasa peserta didik. Tahap ini berfokus pada penghasilan angka, skor, atau data objektif tanpa disertai pemberian nilai baik atau buruk. Sebagai tingkat paling dasar dalam proses evaluasi, pengukuran berfungsi menyediakan data mentah (*raw data*)

mengenai performa siswa, seperti pemberian skor 80 pada tes tata bahasa (*grammar test*) atau perolehan nilai TOEFL.

b. Penilaian (*Assessment*):
   Penilaian adalah proses pengumpulan, pengintegrasian, dan penginterpretasian informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara sistematis dan berkelanjutan (*continuous process*) mengenai perkembangan belajar siswa. Berbeda dengan pengukuran yang hanya melihat hasil dalam bentuk angka, penilaian mencakup pengamatan terhadap proses belajar secara menyeluruh untuk memahami kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi ini dimanfaatkan oleh pendidik untuk memberikan umpan balik (*feedback*) konstruktif serta merancang perbaikan pembelajaran, contohnya melalui penilaian portofolio tulisan, observasi keaktifan berdiskusi, tes formatif, dan jurnal refleksi diri.
c. Evaluasi (*Evaluation*):
   Evaluasi merupakan tingkatan tertinggi dan paling komprehensif dalam hierarki ini, yang melibatkan analisis holistik untuk pengambilan keputusan (*decision making*) serta pertimbangan nilai (*value judgement*). Evaluasi menyintesiskan seluruh data hasil pengukuran dan penilaian guna menentukan tingkat keberhasilan pencapaian lulusan, ketercapaian tujuan kurikulum, maupun efektivitas program pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Hasil dari evaluasi ini dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan strategis, seperti penetapan kelulusan peserta didik, akreditasi lembaga, hingga penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi pada kategori masukan (*input*), proses, dan lulusan masih memerlukan optimalisasi berkelanjutan agar memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan secara menyeluruh. (Dg. Solang et al., 2024), (Damayanti & Herdah, 2026)

4. Strategi Peningkatan Kompetensi Berbahasa Peserta Didik

Strategi ini berfokus pada penciptaan ekosistem belajar yang imersif (*immersive learning environment*), di mana bahasa sasaran tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi difungsikan secara nyata dalam komunikasi harian. Pembentukan *bi'ah lughawiyah* menjadi fondasi utama untuk menurunkan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) serta membangun rasa percaya diri peserta didik. Melalui kegiatan *muhawarah*, siswa terbiasa melatih kelancaran (*fluency*) dan responsivitas berbicara. Penambahan *mufradat* secara berkala dan terstruktur memperkaya perbendaharaan kata sebagai modal utama dalam mengekspresikan gagasan. Sementara itu, kegiatan *muhadhoroh* melatih keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*), ketepatan struktur kalimat, serta penguasaan intonasi. Integrasi seluruh kegiatan terstruktur ini di dalam kelas memastikan bahwa penguasaan kompetensi berbahasa peserta didik berkembang secara seimbang, baik pada aspek reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis). (Damayanti & Herdah, 2026)

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan manajemen mutu pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi

oleh beberapa faktor:

Faktor Pendukung:

a. Keberadaan *bi'ah lughawiyah* yang mendukung praktik berbahasa harian.
   Bi'ah lughawiyah atau lingkungan bahasa yang kondusif berperan sebagai ekosistem pendukung utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Ketika lingkungan sekolah atau asrama mewajibkan dan memfasilitasi penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, peserta didik mendapatkan ruang praktik yang imersif (*immersive environment*). Lingkungan ini secara alami mengasah keterampilan reseptif dan produktif, menurunkan kecemasan berbahasa (*language anxiety*), serta mempercepat pembentukan kebiasaan berkomunikasi tanpa takut melakukan kesalahan.
b. Pemanfaatan strategi kognitif dan interaksi edukatif interaktif.
   Strategi kognitif melibatkan pemrosesan informasi secara mendalam, seperti teknik memetakan konsep, mengasosiasikan kosakata baru, dan mengorganisasi struktur kalimat secara mandiri. Ketika digabungkan dengan interaksi edukatif yang interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan (*dialogue practice*), dan pembelajaran berbasis permainan proses belajar menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered*). Hal ini tidak hanya meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi, tetapi juga membangkitkan motivasi serta partisipasi aktif siswa di dalam kelas.

Faktor Penghambat:

a. Pelaksanaan sistem evaluasi (input, proses, lulusan) yang belum berjalan secara maksimal.
   Manajemen mutu yang efektif menuntut adanya pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan pada seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari penyeleksian input siswa, pemantauan proses belajar-mengajar, hingga penilaian standar kompetensi lulusan. Jika sistem evaluasi tidak berjalan optimal misalnya instrumen tes yang kurang valid, tidak adanya pemantauan proses (*formative assessment*), atau tolok ukur kelulusan yang tidak jelas lembaga akan kesulitan mendeteksi kelemahan pembelajaran secara dini. Akibatnya, perbaikan mutu menjadi tidak terarah dan standar kualitas lulusan sulit dipertahankan.
b. Dominasi strategi pembelajaran yang bersifat ekspositori di kelas.
   Strategi ekspositori cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana pendidik menjadi sumber utama informasi melalui ceramah dan penyampaian kaidah tata bahasa secara satu arah. Dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab, dominasi metode ini membatasi kesempatan siswa untuk melatih keterampilan berbahasa secara aktif (*active producing*). Siswa cenderung hanya menjadi penerima pasif yang menghafal kaidah tanpa mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi nyata, sehingga menghambat pencapaian kemahiran berbahasa (*language proficiency*) secara holistik.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara manajemen kurikulum dan pengkondisian lingkungan (*bi'ah lughawiyah*) berperan penting dalam peningkatan kompetensi berbahasa. Penerapan *Thariqah Mubasyirah* (metode langsung) yang terintegrasi membuktikan bahwa pembelajaran bahasa akan jauh lebih efektif jika kosakata (*mufradat*) dan struktur bahasa dipraktikkan secara langsung pada materi-materi keagamaan. Melalui sinergi ini, kurikulum tidak sekadar menjadi dokumen tertulis, melainkan dihidupkan dalam ekosistem belajar yang imersif. Siswa dihadapkan pada konteks kebahasaan yang autentik, sehingga penguasaan struktur dan perbendaharaan kata terjadi secara alami melalui habituasi harian, bukan sekadar hafalan teoritis tanpa penerapan kontekstual. (Irsad, Sutarni, & Putri, 2024)

Pengkondisian lingkungan tersebut diperkuat melalui kegiatan-kegiatan linguistik yang terstruktur dan berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Praktik kebahasaan seperti *muhawarah* (bercakap-cakap), pemberian *mufradat* harian, serta *muhadhoroh* (latihan pidato) membentuk ruang interaksi aktif yang membiasakan peserta didik menggunakan bahasa sasaran secara spontan. Keberadaan ekosistem ini secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, adanya sinkronisasi peran antara guru madrasah dan pembina asrama menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi penerapan aturan kebahasaan, sehingga pemakaian bahasa Arab menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan karakter belajar peserta didik sehari-hari.

Dari perspektif teori kognitif, penerapan strategi *scaffolding*, manajemen beban kognitif, dan regulasi kognitif secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan peserta didik. Pemberian *scaffolding* yang tepat membantu siswa menjembatani jarak antara tingkat perkembangan aktual dan potensi belajar mereka (*Zone of Proximal Development*), sementara manajemen beban kognitif memastikan bahwa penyampaian materi bahasa yang kompleks tidak membebani kapasitas pemrosesan informasi siswa. Selain itu, interaksi edukatif yang efektif dan pengelolaan kelas yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif, memosisikan pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*), perbaikan pada sistem evaluasi mutlak dilakukan. Evaluasi yang komprehensif harus menyatukan hasil pengukuran kuantitatif seperti skor tes tata bahasa dan kemahiran membaca dengan penilaian kualitatif yang mencerminkan perkembangan proses serta kepribadian berbahasa siswa. Penyempurnaan instrumen evaluasi ini sangat penting untuk memastikan standar validitas dan reliabilitas hasil belajar, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kompetensi riil lulusan (*al-maharat al-arba'ah*) dan dapat dijadikan pijakan strategis dalam merumuskan kebijakan perbaikan kurikulum di masa mendatang.

Guna melengkapi ketercapaian mutu secara holistik, perbaikan sistem evaluasi juga perlu menjangkau aspek *input*, proses, hingga lulusan secara berkesinambungan. Pada tingkatan *input*, penyeleksian awal dan pemetaan kemampuan dasar siswa harus dilakukan secara akurat untuk menentukan diferensiasi metode pengajaran yang tepat. Pada aspek proses, monitoring berkala melalui asesmen formatif memungkinkan pendidik mendeteksi hambatan belajar lebih dini dan memberikan perbaikan instan (*remedial*). Dengan demikian, penjaminan mutu tidak lagi berfokus pada hasil akhir semata, melainkan menjadi sebuah mekanisme adaptif yang terus menerus menyempurnakan seluruh siklus pembelajaran bahasa Arab.

Sebagai bagian dari rekomendasi strategis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan model evaluasi pembelajaran yang berbasis teknologi digital guna mendukung pemantauan performa kebahasaan secara *real-time*. Pemanfaatan platform digital maupun aplikasi *Language Learning* dapat membantu mengintegrasikan penilaian kualitatif dan kuantitatif secara lebih efisien dan transparan. Di samping itu, studi longitudinal mengenai dampak pembentukan *bi'ah lughawiyah* terhadap retensi kemahiran berbahasa lulusan dalam jangka panjang juga sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait keberlanjutan mutu pendidikan bahasa Arab. (Kholis, 2023), (Rahmasari, Zaid, & Lubis, 2025)

KESIMPULAN

Manajemen mutu pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dilakukan melalui integrasi berkesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengkondisian lingkungan bahasa. Pada tahap perencanaan dan implementasi, kurikulum dirancang dengan fokus utama pada penguatan bahasa Arab dan ilmu diniyah melalui kombinasi metode klasik (*qawa'id*) dan metode langsung (*mubasyir*) yang diterapkan secara terpadu (*Thariqah Mubasyirah*) tidak hanya pada mata pelajaran kebahasaan tetapi juga mata pelajaran keagamaan, dengan dukungan strategi pembelajaran kognitif, teknik *scaffolding*, serta interaksi edukatif yang aktif dan efektif di kelas. Peningkatan kompetensi ini didukung secara signifikan oleh pembentukan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) yang kondusif melalui kegiatan linguistik terstruktur di asrama seperti *muhawarah*, pemberian *mufradat*, dan *muhadhoroh* serta didukung sinkronisasi peran guru madrasah dan pembina asrama, sementara pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap empat keterampilan berbahasa (*al-maharat al-arba'ah*) mencakup proses pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Meskipun aspek perencanaan dan implementasi telah berjalan dengan baik, optimalisasi sistem evaluasi secara keseluruhan pada aspek *input*, proses, dan *graduate* masih menjadi tantangan besar yang harus ditingkatkan untuk menjamin kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan model instrumen evaluasi komprehensif berbasis *input*-proses-*graduate*, pelaksanaan studi longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang *bi'ah*

lughawiyah terhadap retensi kemahiran berbahasa, serta eksplorasi integrasi teknologi pembelajaran digital (seperti LMS atau aplikasi *CALL/MALL*) untuk mengoptimalkan interaksi edukatif dan pemantauan mutu secara *real-time*. (Kholis, 2023), (Rosyadi & Fata, 2025), (Damayanti & Herdah, 2026)

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, & Fadli, A. (2025). *Strategi Penguatan Keterampilan Teknik Mengajar Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Siswa*. *4*(2), 179–190.

Afifah, Y. A., & Sholihah, Q. (2024). *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*. *2*, 222–235.

Afriantoni, Azizah, D. N., & Ayu, W. R. (2025). *Peran Guru dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Indonesia*. *6*(1), 250–265.

Damayanti, M., & Herdah. (2026). *Analisis Perbandingan Konsep dasar dan urgensi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. (2), 1–9.

Dg. Solang, R. J., Yaskur, M., & Mufti, M. Al. (2024). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had*. 143–152.

Hidayat, Z. J., & Nugraha, M. S. (2023). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab*. *3*, 51–56.

Irsad, R. M., Sutarni, Z. A., & Putri, N. C. (2024). *Interaksi Edukatif dan Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.15408/kjar.v3i1.40148

Isnainiyah, Kurniawan, A. A., Diana, M. P., & Chaqqi, A. N. (2026). *Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Arab*. *8*, 152–169.

Kholiluddin, H., Andhika, R. R., & Nabila, Z. I. (2025). *Peran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab : Tinjauan Kepustakaan*. *2*(2), 51–64.

Kholis, N. (2023). *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*. *1*(2), 59–69.

Rahman, A., Abdul Aziz, Y., & Fadli, A. (2026). *Peran Emotional Intelligence Guru dalam Pembeljaran Bahasa Arab: Literature Review*. *11*(September).

Rahmasari, F., Zaid, A. H., & Lubis, R. H. (2025). *Teori Belajar Kognitif : Urgensi dan Manfaatnya dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab*. *14*(3), 4987–4998.

Rosyadi, I., & Fata, B. S. (2025). *Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam Indonesia*. *5*(2), 183–200.

Setiawati, W., Defiani, Mudzakkir, M. S., & Mulyono. (2026). *Analisis Kendala dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab*. *5*(September).

Sulkifli, & Arpan, M. (2026). *Integrasi Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Efektivitas Pembelajaran di Era Digital*. *1*(1), 15–19.